TASYABBUH

SIKAP MENIRU KAUM KAFIR

DR. NASIR BIN ABDUL KARIM AL-AQL

Ishaduu bianna muslimun. Saksikanlah (oleh kamu semua), bahwa kami ini adalah orang-orang Islam! Begitulah proklamasi yang harus dicanangkan oleh setiap diri yang mengaku telah berikrar syahadatain. Ia harus berani menampilkan citra keislamannya di setiap ruang dan waktu yang dilaluinya. Meskipun, ia hadir di tengah-tengah kaum pongah lagi kafir. Dan meskipun, kaum kafir yang jahil tersebut merasa benci dengan apa yang telah kita tampilkan tersebut (Yakni, menampilkan amaliah yang mengharumkan syiar Islam).

Namun kini, kenyataannya lain. Justru banyak dari kalangan kaum muslimin yang malah bangga dengan pola sikap dan perilaku kaum kafir, kaum yang dikutuk Allah al-Jabbar al-Mutakabbir. Nah, benarkah pernyataan di atas? Simaklah buku ini.

TASYABBUH
SIKAP MENIRU KAUM KAFIR

DR. NASHIR ABDUL KARIM AL-AQLI

TASYABBUH

SIKAP MENIRU KAUM KAFIR
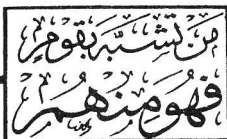
Penerjemah:
ABOE HAWARY

Judul Asli

: Man Tasyabbaha biqaumin Fahuwa Minhum

Karya : DR. Nashir Abdul Karim Al-Aqli

Penerbit : Daarul Wathan - Riyadh

TASYABBUH SIKAP MENIRU KAUM KAFIR

Penerjemah : Aboe Hawary

Editor : Ayip Syafruddin

Kaththath : 'Atmien Abbas

Desain Sampul : Zainul Ariffin

Cetakan I : Agustus 1992

Penerbit : CV. PUSTAKA MANTIQ
Jl. Kapten Mulyadi 253
Telp. 53017 - Solo 57118

Anggota IKAPI No. 032/JTE

KATA PENGANTAR

Kemajuan sain dan teknologi yang kini banyak dipegang oleh kaum kafir, menyebabkan kaum muslimin mencoba untuk bergerak mengikuti langkah-langkah kemajuan tersebut. Memang, selama mengikuti langkah-langkah kemajuan tersebut hanya sebatas kepada masalah-masalah yang bersifat keduniaan dan tak bertentangan dengan yang telah disyari'atkan, barangkali masih bisa ditolerir. Akan tetapi, apa yang terjadi kini tidaklah demikian. Berlomba-lomba kaum muslimin untuk meraup hasil kemajuan sain dan teknologi tersebut, namun di sisi lain mereka pun mau pula untuk dikebiri. Baik dalam masalah akidah, akhlak, dan beberapa aspek kehidupan lainnya yang telah secara ketat digariskan Islam. Akibatnya, pudarlah kekhususan identitas sebagai muslim. Perbedaan antara seorang muslim dalam bentuk perilaku dan keyakinan. Umat Islam telah *bertasyabbuh* (meniru) dengan segala yang telah diperbuat oleh kaum kafir. Meskipun,

masih ada beberapa orang yang *beriltizam* dengan yang telah disunnahkan.

Benarlah apa yang dinyatakan Rasulullah saw: *"Dan sungguh kalian akan mengikuti jejak langkah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal dan selangkah demi selangkah. Hingga, meskipun mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kalian akan mengikutinya juga. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah. Apakah mereka itu (orang-orang yang diikuti tersebut) adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Jawab Rasulullah, "Siapa lagi kalau bukan mereka?" (HR. Muslim).* Begitulah apa yang dipredikasi Rasulullah saw tentang keadaan para pengikutnya kelak dikemudian hari. Dan kini, fenomena ke arah tersebut telah menampakkan bukti yang semakin jelas.

Buku ini sengaja kami lontarkan kepada para pembaca sebagai bahan pemikiran, terutama di kala menapaki kehidupan umat. Buku ini, sepintas, memang berkesan memvonis. Namun, melalui beragam hujjah yang ditampilkan serta maroji' (rujukan) yang bisa dipertanggungjawabkan, buku ini mempunyai nilai tersendiri tentunya. Selamat menyimak.

Penerbit.

DAFTAR ISI

*****

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah. Hanya kepada-Nya kami memuji, memohon pertolongan, memohon ampunan serta bertaubat. Kami berlindung kepada-Nya dari keburukan diri kami dan dari kesalahan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak akan ada yang dapat menyesatkan. Barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tiada *ilah* selain Allah dan tiada sekutu bagi-Nya. Dia-lah (Allah) yang telah berfirman dalam Kitab-Nya yang agung:

"Tidak akan rela orang-orang Yahudi dan Nasrani kepadamu hingga kamu mengikuti millah (agama) mereka" (Al-Baqarah: 120)

Dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang bersabda:

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ فَمَنْ؟

"Dan sungguh kalian pasti akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian setapak demi setapak dan sejengkal demi sejengkal. Hingga, kalaupun mereka masuk ke lubang biawak kalian pasti akan mengikutinya. Kami (para sahabat, ed) bertanya, "Ya Rasulullah, jejak orang-orang Yahudi dan Nasranikah?" Beliau menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka!" [1)]

Juga Rasulullah saw pun bersabda pula:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ .

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka." [2)]

---

1) Diriwayatkan dalam Shahihain; Fathul Bari juz XIII hal. 300 dan Muslim hadits no. 2669.

2) Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya juz II hal. 50, dan Abu Dawud dengan sanad Jayyid hadits no. 4031, dan dishahihkan Al Bani dalam Shahih al Jami'ush Shaghir hadits no. 6025.

Amma ba'du

Wahai saudara-saudaraku yang mulia, sesungguhnya masalah *tasyabbuh* terhadap orang-orang kafir ini merupakan topik yang sangat penting. Islam menjadikan masalah ini termasuk dalam hal yang sangat diperhitungkan.

Nabi saw telah menunaikan amanahnya. Beliau telah menyampaikan risalah dan telah menasehatinya. Beliau juga telah memperingatkan dalam beberapa hadits yang berkenaan dengan *tasyabbuh* terhadap orang-orang kafir. Baik secara global maupun secara detail.

Tetapi di sisi lain, sebagian umatnya justru telah terjerumus ke dalam jurang *tasyabbuh*. Walaupun berbeda tingkat dan derajat *tasyabbuhnya,* sesuai dengan kadar kerusakan yang terjadi pada umat dari zaman ke zaman. Oleh karena itu tidaklah salah kalau kami katakan, bahwa kadar *tasyabbuh* yang menimpa umat Islam di zaman kini telah mencapai tingkat yang paling kronis dibanding keadaan yang telah menimpa pada umat-umat terdahulu.

Bila kami perhatikan, nampak sekali bahwa masalah *tasyabbuh* ini kurang mendapat perhatian dari banyak kalangan, termasuk juga dari kalangan para ulama. Disamping itu, kami melihat bahwa permasalahan ini bila diangkat kehadapan kaum muslimin merupakan masalah yang tetap relevan dan sangat diperlukan.

Kita akan meninjau masalah ini dari beberapa segi saja, mengingat kompleksnya masalah ini. Dan yang terpenting bagi kita adalah memahami hal-hal yang bersifat *ushul* (prinsip) dan beberapa kaidah mendasar yang harus dipahami oleh setiap muslim. Tentunya agar mereka terhindar jangan sampai jatuh ke dalam lubang perangkap *tasyabbuh* terhadap orang-orang kafir. Baik dalam bidang akidah, ibadah, adat dan kebudayaan, atau dalam pola perilaku lainnya. Dan kami akan

berusaha menyajikan masalah ini secara ringkas mengingat keterbatasan waktu.[3)]

*****

3) Naskah ini aslinya adalah bahan **muhadlarah** (ceramah) yang disampaikan di masjid An Na'im, Riyadh. Tetapi kemudian ada yang memohon supaya dibukukan. Maka kami kabulkan permintaan tersebut setelah membubuhkan beberapa catatan kaki dan sedikit keterangan.

BAB I

PENGERTIAN TASYABBUH

Al-Tasyabbuh (التشبه) secara bahasa diambil dari kata *al-musyabahah* (المشابهة) yang berarti meniru atau mencontoh, menjalin atau mengaitkan diri, dan mengikuti. *At-Tasybih* (التشبيه) berarti peniruan. Dan *mutasyabihat* berati *mutamatsilat* (serupa). Dikatakan artinya serupa dengannya meniru dan mengikutinya.

Tasyabbuh yang dilarang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah secara syar'i adalah menyerupai orang-orang kafir dalam segala bentuk dan sifatnya, baik dalam akidah, peribadatan kebudayaan, atau dalam pola tingkah laku yang menunjukkan ciri khas mereka (kaum kafir, ed).

Termasuk dalam *tasyabbuh* yaitu meniru terhadap orang-orang yang tidak shaleh, walaupun mereka itu dari kalangan kaum muslimin. Seperti orang-orang fasik, orang-orang awam dan jahil atau orang-orang Arab (badui) yang tidak sempurna

diennya (keislamannya), seperti yang akan kami terangkan nanti, Insya Allah.

Oleh karena itu, secara global kita katakan bahwa segala sesuatu yang tidak termasuk ciri khusus orang-orang kafir, baik akidahnya, adat istiadatnya, peribadatannya, dan hal itu tidak bertentangan dengan nash-nash serta prinsip-prinsip syari-'at atau tidak dikhawatirkan bakal membawa kepada kerusakan, maka tidak termasuk *tasyabbuh*. Inilah pengertian secara global.

*****

BAB II

MENGAPA TASYABBUH TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR DILARANG?

Yang pertama kali harus kita pahami seperti dinyatakan dalam beberapa ketentuan Islam -bahwa *dien* (Islam) dibangun-di atas fondasi yang dinamakan *at-taslim,* yakni penyerahan diri secara totalitas kepada Allah dan Rasul-Nya saw.

Sedangkan *at-taslim* sendiri bermakna membenarkan seluruh yang diberitahukan Allah Ta'ala tunduk kepada perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Kemudian membenarkan apa-apa yang disampaikan Rasul-Nya saw tunduk kepada perintah beliau, menjauhi larangannya dan mengikuti semua petunjuk-petunjuk beliau.

Jika kita sudah memahami kaidah-kaidah di atas, maka hendaklah seorang muslim untuk:

1. Bertaslim terhadap apa-apa yang dibawa Rasulullah saw.
2. Merealisasikannya dalam setiap amal perbuatan. Dan ajaran yang beliau bawa di antaranya larangan untuk *bertasyabbuh* terhadap orang-orang kafir.

3. Setelah bertaslim, merasa tenang dengannya dan percaya penuh dengan segala yang dikabarkan Allah. Iman dengan segala yang disyari'atkan-Nya dan mewujudkan dalam perbuatannya, maka tidak dilarang baginya untuk mencari sebab dan musababnya (mempertanyakan mengapa semua itu diharuskan kepada manusia, ed).Oleh karena itu kita dapat mengatakan, bahwa faktor yang menyebabkan kita dilarang *bertasyabbuh* dengan orang-orang kafir banyak sekali dan sebagian besar dapat diterima oleh akal sehat dan fitrah yang suci.

Adapun penyebab timbulnya larangan tersebut, diantaranya:

1. Semua perbuatan orang kafir pada dasarnya dibangun di atas fondasi kesesatan *dhalalah* dan kerusakan *fasad*. Inilah sebenarnya titik tolak dari semua perbuatan dan amalan orang-orang kafir, baik yang bersifat menakjubkan anda atau tidak, baik yang zhahir (nampak nyata) kerusakannya ataupun yang terselubung. Karena sesungguhnya yang menjadi dasar semua aktifitas orang-orang kafir adalah dhalal (sesat), *inhiraf* (menyeleweng dari kebenaran) dan *fasad* (rusak). Baik dalam akidah, adat istiadat, ibadah, perayaan-perayaan hari besar, ataupun dalam pola tingkah lakunya. Adapun kebaikan yang mereka perbuat hanyalah merupakan suatu pengecualian saja. Oleh karena itu jika ditemukan pada mereka perbuatan-perbuatan baik, maka di sisi Allah tidak memberi arti apapun baginya dan tidak diberi pahala sedikit pun. Sebagaimana firman Allah:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا .

"Dan Kami hadapi amal yang mereka kerjakan, kemudian Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Furqan: 23).

2. Dengan *bertasyabbuh* terhadap orang kafir, maka seorang muslim akan menjadi pengikut mereka. Yang berarti dia telah menentang atau memusuhi Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya saw. Dan dia akan mengikuti jalur orang-orang yang tidak beriman. Padahal dalam perkara ini terdapat peringatan yang sangat keras sekali sebagaimana Allah berfirman:

   وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا.

   "Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas datang kepadanya petunjuk dan mengikuti jalannya orang-orang yang tidak beriman. Kami biarkan ia leluasa dengan kesesatannya (yakni menentang Rasul yang mengikuti jalan orang-orang kafir, pen.) dan kemudian Kami seret ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115)

3. Hubungan antara sang peniru dengan yang ditiru seperti yang terjadi antara sang pengikut dengan yang diikuti, yakni penyerupaan bentuk yang disertai kecenderungan hati, keinginan untuk menolong serta menyetujui semua perkataan dan perbuatannya. Dan sikap itulah yang menjadi bagian dari unsur-unsur keimanan, di mana seorang muslim tidak diharapkan untuk terjerumus ke dalamnya.

4. Sebagian besar *tasyabbuh* mewariskan rasa kagum dan menokohkan orang-orang kafir. Dari sana timbullah rasa kagum pada agama, kebudayaan, pola tingkah laku, perangai, semua kebejatan dan kerusakan yang mereka miliki. Kekagumannya kepada orang kafir tersebut akan berdampak penghinaan terhadap as-Sunnah, melecehkan kebenaran serta petunjuk yang dibawa Rasulullah saw dan para salafu ash-shaleh. Karena barangsiapa yang menyerupai suatu kaum pasti sepakat dengan *fikrah* (pemikiran) mereka dan ridha pada semua aktifitasnya. Inilah bentuk kekaguman terhadap mereka. Sebaliknya, ia tidak akan merasa kagum terhadap semua hal yang bertentangan dengan apa yang dikaguminya tersebut.
5. *Musyabbahah* (meniru-niru) itu mewariskan *mawaddah* (kasih sayang), *mahabbah* (kecintaan), dan *mawalah* (loyalitas) terhadap orang-orang yang ditiru tersebut. Karena bagi seorang muslim jika meniru dan mengikuti orang-orang kafir, tidak bisa tidak, dalam hatinya ada rasa *ilfah* (akrab dan bersahabat) dengan mereka. Dan rasa akrab dan bersahabat ini akan tumbuh menjadi *mahabbah* (cinta), ridha serta bersahabat kepada orang-orang yang tidak beriman. Dan akibatnya dia akan menjauh dari orang-orang yang shaleh, orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang mengamalkan as-Sunnah dan orang-orang yang lurus dalam berislam. Hal tersebut merupakan suatu hal yang naluriah, manusiawi dan dapat diterima oleh setiap orang yang berakal sehat. Khususnya jika *muqallid* (si pengikut) merasa sedang terkucil atau sedang mengalami kegoncangan jiwa. Pada saat yang demikian itu apabila ia mengikuti yang lainnya, maka ia akan merasa bahwa yang diikutinya agung, akrab bersahabat dan terasa menyatu dengannya. Kalau tidak, maka keserupaan lahiriah saja sudah cukup baginya. Keserupaan lahiriah ini direfleksikan kedalam bentuk

kebudayaan dan tingkah laku. Dan tidak bisa tidak kelak akan berubah menjadi penyerupaan secara batin. Hal ini merupakan proses yang wajar dan dapat diterima oleh setiap orang yang mau mengamati permasalahan ini dalam pola tingkah laku manusia *(human being).* Kami akan sajikan contoh yang menggambarkan adanya keserupaan, kecintaan, dan keakraban antara orang-orang yang senasib. Kalau seseorang bepergian ke negeri lain, maka ia akan menjadi orang asing di sana. Jika dia bertemu dengan seseorang yang berpakaian sama dengan pakaiannya, kemudian berbicara dengan bahasa yang sama pula pasti akan timbul *mawaddah* (cinta) dan *ilfah* (rasa akrab bersahabat) lebih banyak dibanding kalau di negeri sendiri. Jadi apabila seseorang merasa serupa dengan lainnya, maka rasa persamaan ini akan membekas di dalam hatinya. Ini dalam masalah yang biasa. Lalu bagaimana jika seorang muslim menyerupakan diri dengan orang-orang kafir karena kagum kepada mereka? Dan memang inilah yang kini banyak terjadi. Suatu hal yang tidak mungkin, seorang muslim bertaklid dan menokohkan orang kafir kalau tidak berawal dari rasa kagum. Kemudian disusul dengan keinginan untuk mengikuti, mencontoh, dan akhirnya menumbuhkan rasa cinta yang mendalam yang disertai dengan sikap loyalitas yang tinggi. Hal itu bisa dilihat pada masa sekarang di mana banyak muslim yang bergaya hidup kebarat-baratan.

6. Bertasabbuh terhadap orang-orang kafir pada dasarnya akan menjerumuskan kepada kehinaan, kelemahan, kekerdilan (rendah diri) dan kekalahan. Oleh karena itu sikap *bertasabbuh* dilarang keras. Demikianlah yang terjadi pada sebagian besar orang-orang yang mengikuti orang-orang kafir sekarang ini.

*****

BAB III

BEBERAPA KAIDAH

Yang harus dipahami dari kaidah dasar yang dijadikan tolok ukur *tasyabbuh* adalah sebagai berikut:

Kaidah Pertama:

Rasulullah saw memberitakan kepada kita dengan khabar yang pasti benar dan tidak mungkin keliru, bahwa sebagian umat ini pasti akan mengikuti jejak orang-orang terdahulu dari umat lain. Hadits mengenai hal ini merupakan hadits shahih, seperti yang tertulis dalam kitab-kitab Shahih dan kitab-kitab Sunan. Di antaranya sabda beliau saw yaitu:

"Umat ini pasti akan mengikuti jejak umat-umat sebelumnya, setapak demi setapak, sejengkal demi sejengkal." [4]

Dan hadits-hadits lain hingga sampai derajat *jazm* (pasti), yang menyatakan bahwa sebagian umat ini pasti akan terjerumus ke arah langkah-langkah orang-orang kafir. As-sunan (jalan atau jejak) yang dikabarkan Nabi saw, seperti kata para ahli ilmu, meliputi akidah, ibadah, hukum, adat kebudayaan, tingkah laku, dan hari-hari besar atau perayaan-perayaan.

Yang dimaksud dengan umat-umat sebelumnya, dari beberapa keterangan hadits-hadits lain dari Nabi saw, secara singkat dinyatakan, bahwa mereka itu adalah bangsa Persi dan Rumawi. Ada pula yang menyatakan bahwa mereka itu adalah dari kalangan Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani. Juga ada yang menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir secara mutlak. Bahkan ada yang menafsiri, bahwa mereka adalah orang-orang musyrik. Nash-nash tersebut saling mendukung antara satu dengan lainnya.

Merupakan suatu kepastian bahwa umat ini akan mengikuti jejak orang-orang kafir. Dan dapat dipastikan pula, bahwa yang mereka ikuti dan tiru dari orang-orang kafir salah satunya dalam bentuk firqah-firqah. Sebab Nabi saw menyatakan, bahwa akan tetap tinggal sebagian umat ini yang tetap berpegang pada kebenaran dan memperjuangkannya. Mereka itu adalah golongan yang berhak mendapat pertolongan yang menerangkan kebenaran dengan terang-terangan, yang menyuruh kepada yang ma'ruf, yang melarang kemaksiatan dan kemungkaran, yang tidak pernah merasa terhalangi oleh orang-orang yang mencela dan memusuhinya hingga hari kiamat. Merekalah

---

4) Keterangan hadist ini telah dicantumkan di muka dalam Shahihain. (Bukhari dan Muslim).

yang dinamakan *Al-Firqatu An-Najiyah* (golongan yang selamat). Dan sebagian dari tanda-tanda keselamatannya, yaitu keadaan mereka yang selalu berpegang pada kebenaran, tidak terjatuh dalam jurang *tasyabbuh* dengan orang-orang kafir.

Berdasarkan hal ini maka sabda Nabi saw yang menyatakan bahwa ada sebagian umatnya yang mengikuti jejak umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan, tidak lain bahwa mereka itu adalah *ahlu iftiraq (kelompok sempalan, ed) yang memisahkan diri dari Ahlu Sunnah wal-Jama'ah.*[5)]

Kaidah Kedua:

Nabi saw ketika memberi tahu kepada kita bahwa sebagian umat ini akan terjatuh dalam perangkap *tasyabbuh* atau mengikuti jejak orang-orang kafir, maka sesungguhnya beliau telah mengingatkan tentang perkara ini dengan peringatan yang sangat keras.

Pertama, pemberitahuan beliau mengenai hal ini mengandung peringatan. *Kedua,* yang dimaksud Nabi saw adalah memperingatkan agar jangan sampai *bertasyabbuh* dengan orang-orang kafir, baik secara global maupun secara detail.

Adapun secara global, seperti sabda beliau saw :

"*Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka.*"[6)]

Dan seperti hadits yang telah lalu:

---

5) **Ahlu Iftiraq** yang berkembang dewasa ini di antaranya Syi'ah, Ingkarussunnah, Lembaga Kerasulan, Islam Jama'ah, Ahmadiyah Qadiyan, Aliran Isa Bugis, ed.

6) Hadits shahih, opc.

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Sungguh kalian pasti akan mengikuti jejak umat-umat sebelummu." [7)]

Hadits-hadits tersebut bernada peringatan dan pemberitahuan terjatuhnya umat ke dalam *tasyabbuh*. Demikian juga yang termaktub dalam hadits-hadits lain, bahwa Nabi saw pernah bersabda:

خَالِفُوا الْمُشْرِكِيْنَ

"Selisihilah orang-orang musyrik." [8)]

Dan sabdanya:

خَالِفُوا الْيَهُوْدَ.

"Selisihilah orang-orang Yahudi." [9)]

Dan sabdanya:

خَالِفُوا الْمَجُوْسَ.

"Selisihilah orang-orang Majusi." [10)]

Semuanya merupakan nash-nash yang bersifat umum dan global. Adapun yang secara terperinci akan kami terangkan

---

7) Hadits shahih, opc.

8) HR. Bukhari, Fathul Bari hadist no. 5893, dan Muslim hadits no. 259.

9) HR. Abu Dawud hadits no. 652, dishahihkan Hakim, dan disepakati Adz-Dzahabi juz 1 hal. 260.

10) HR. Muslim hadits no. 260.

-insya Allah- pada Bab VIII, sebagai contoh praktis terhadap topik ini.

Kaidah Ketiga:

Maklumat beliau saw bahwa sebagian umat beliau ada yang tetap berpegang teguh pada kebenaran, tidak akan mampu dibendung oleh orang-orang yang suka mencelanya dan tidak pula oleh orang-orang yang memusuhinya hingga hari kiamat.

Kaidah-kaidah ini tidak mungkin dipisahkan antara yang satu dengan lainnya kalau kita ingin melihat masalah *tasyabbuh* ini. Karena kalau kita memisahkah nash yang satu dengan nash lainnya, maka sebagian manusia akan menyangka bahwa seluruh muslimin akan terjatuh dalam *tasyabbuh*. Hal ini tidak mungkin sama sekali, mengingat akan bertentangan dengan apa yang telah dinyatakan Rasulullah saw bahwa sebagian umatnya ada yang tetap berpegang teguh pada kebenaran dan memperjuangkannya. Demikian juga kalau kita hanya mengambil hadits yang satu, yakni hadits: (سَتَبْقَى طَائِفَةٌ) dan tidak mengambil hadits pertama, yakni hadits (لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ), maka sebagian manusia akan membayangkan bahwa umat ini tak akan ditaburi dengan perbuatan *tasyabbuh* terhadap orang-orang kafir. Mereka akan membayangkan, bahwa umat ini maksum, suci dan terjaga.

Padahal yang dimaksud bukanlah itu semua. Akan tetapi, bahwa akan tetap ada suatu umat pertengahan (*umatul wasthi*) yakni Ahlu Sunnah wal-Jama'ah. Merekalah orang-orang yang akan senantiasa tetap di atas as-Sunnah dan tidak akan terjerat *tasyabbuh*. Sedangkan golongan lain yang memisahkan diri dari Ahlu Sunnah wal-Jama'ah, sesungguhnya sikap memisahkan diri tersebut hanya akan menjadikan mereka terjatuh

ke dalam *tasyabbuh*. Tidak ada suatu golongan pun dari umat ini menyempal dari sunnah (yakni Ahlu Sunnah, pen.) kecuali akan terjatuh dan tergolong dalam golongan umat yang dibinasakan (*umamul halikah*), seperti yang akan kami paparkan nanti, insya Allah.

*****

BAB IV

LARANGAN BERTASYABBUH TERHADAP BEBERAPA HAL YANG BERSIFAT UMUM

Larangan *bertasyabbuh* terhadap hal yang bersifat umum ada empat perkara, antara lain:

Pertama, Masalah Aqidah

Perkara ini adalah perkara yang paling besar dalam *tasyabbuh*. *Bertasyabbuh* dalam perkara ini hukumnya kufur dan syirik. Seperti mensucikan orang-orang shaleh, *sharf,* yakni salah satu cara beribahah kepada selain Allah. Kemudian seperti mendakwakan "Anak" atau "Bapak" kepada Allah terhadap salah satu ciptaan-Nya. Hal itu sebagaimana dakwaan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Al-Masih anak Allah, atau seperti dakwaan orang-orang Yahudi bahwa Uzair adalah anak Allah. Demikian juga *At-Tafarruq* (berpecah-belah) dalam agama (*dien*),[11] berhukum atau menghukumi dengan undang-undang

11) Yakni memisahkan diri dari kebenaran dan dari Ahlu Sunnah wal-Jama'ah. Tidak termasuk dalam **tafarruq** bila berselisih dalam perkara-perkara

yang tidak diturunkan Allah. Dan perkara-perkara lain yang dapat digolongkan dalam bentuk kekufuran dan kemusyrikan. Sebab semua itu merupakan masalah akidah.

Kedua, Yang Berhubungan Dengan Hari Besar Atau Perayaan-perayaan

Hari-hari besar (perayaan-perayaan) walau sebagian besar termasuk dalam perkara ibadah, tetapi kadang-kadang ada beberapa bagian yang termasuk adat istiadat. Kecuali yang dikhususkan dalam syariat dengan dalil-dalil yang banyak dan mengingat pentingnya, maka dikhususkan pelarangannya dengan alasan ada unsur *tasyabbuh* di dalamnya.

Ketiga, Masalah Ibadah

Khusus bagi kaum muslimin, bahwa dalam satu tahun hanya ada dua hari raya saja. Adapun hari-hari besar lainnya seperti Maulid Nabi, hari-hari besar, hari-hari besar nasional, perayaan-perayaan rutin yang mengambil satu hari dalam setahun, satu kali dalam sebulan, dua hari sekali atau seminggu penuh yang selalu diperingati masyarakat, semua itu termasuk *tasyabbuh* sebagaimana yang dimaksud dalam nash-nash.

Seperti yang termaktub dalam syari'at bahwa Nabi saw secara terperinci melarang *bertasyabbuh* dengan orang-orang kafir dalam perkara peribadatan. Di antaranya, seperti mengakhirkan shalat Magrib, meninggalkan makan sahur, mengakhirkan berbuka puasa dan sebagainya yang insya Allah akan kami perinci nanti.

---

ijtihadiyah, karena hal ini tidak akan sampai dalam derajat memecah belah agama.

Keempat, Masalah Tradisi, Akhlak, Tingkah Laku

Seperti pakaian, misalnya. Ini dinamakan sebagai petunjuk lahiriah. Dan petunjuk lahir tersebut diamati dari rupa, bentuk, pola tingkah laku, dan akhlak. Telah dinyatakan pula secara nyata dan jelas tentang keharaman *bertasyabbuh* dalam beberapa perkara, baik secara keseluruhan maupun secara sebagian-sebagian. Seperti larangan mencukur janggut, memakai bejana atau piring dari emas, memakai pakaian yang merupakan syi'arnya orang-orang kafir, *bertabarruj* (menampakkan perhiasan tubuh kepada lelaki yang bukan mahram), *ikhtilath* (bergaul campur antar lawan jenis kelamin yang bukan mahram), laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki, dan segala bentuk tradisi kafir lainnya.

*****

BAB V

HUKUM TASYABBUH

Sesungguhnya hukum *tasyabbuh* dalam masalah yang menyangkut beberapa perkara disimpulkan dalam satu keputusan. Karena masing-masing dari setiap perkara tasyabbuh ini mempunyai hukum sendiri-sendiri berdasarkan nash-nash yang ada.

Juga berdasarkan kaidah-kaidah syar'i sebelum pendapatnya para ulama dan ahli *fiqih.* Arena masing-masing dari setiap perkara *tasyabbuh* ini mempunyai hukum sendiri-sendiri berdasarkan nash-nash yang ada. Juga berdasarkan kaidah-kaidah syar'i sebelum pendapatnya para ulama dan ahli *fiqih.*

Akan tetapi, dalam masalah *tasyabbuh* ini ada beberapa hukum umum yang meliputi semua jenis *tasyabbuh* yang bersifat menyeluruh, bukan bersifat parsial. Hukum umum tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Ada beberapa perkara dari perbuatan *tasyabbuh* terhadap orang-orang kafir bisa dihukumi sebagai perbuatan syirik atau kufur. Seperti *tasyabbuh* dalam bidang keyakinan, beberapa perkara masalah ibadah, misalnya *tasyabbuh* terhadap orang-orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan masalah tauhid dan akidah. Contohnya seperti *ta'thil* yakni menafikan dan mengkufuri nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala, meyakini kemanunggalan hamba dengan Allah, *takdis* (mensucikan) seorang Nabi atau orang-orang shaleh kemudian berdoa serta beribadah kepada mereka, berhukum dengan syari'at dan perundang-undangan buatan manusia. Semua itu kalau tidak syirik pasti kufur hukumnya.
2. Ada pula dari beberapa perbuatan yang menjerumuskan kepada perbuatan maksiat dan kefasikan. Seperti *taklid* kepada adat istiadat atau budaya kafir. Contohnya, seperti makan dan minum dengan tangan kiri, laki-laki menyerupai wanita (*sisay*, ed) atau wanita menyerupai laki-laki (*tomboy*, ed) dan lain sebagainya.
3. Tasyabbuh bisa dihukumi sebagai perbuatan yang makruh bila timbul keragu-raguan antara mubah atau haram karena tidak ada kejelasan hukum. Maksudnya, kadang-kadang dalam beberapa masalah tingkah laku, adat atau kebudayaan, serta beberapa masalah keduniaan masih diragukan kedudukan hukumnya. Apakah masalah tersebut termasuk suatu perkara yang dibenci ataukah sesuatu yang mubah (dibolehkan). Namun, demi menjaga agar seorang muslim tidak terperosok, maka dihukumi sebagai sesuatu yang makruh.

Kini timbullah satu pertanyaan, "Apakah ada perbuatan orang kafir yang dihukumi mubah?"

Kami katakan, bahwa dinyatakannya mubah terhadap per-

buatan orang kafir, karena perbuatan tersebut menyangkut masalah keduniaan dan bukan pula merupakan ciri khusus orang-orang kafir. Disamping itu, masalah tersebut tidak pula membedakannya dari orang-orang muslim yang shaleh. Serta tidak menggiring kepada kerusakan yang besar terhadap kaum muslimin, atau menguntungkan orang-orang kafir sehingga menyebabkan diremehkannya kaum muslimin.

Sebagian perkara yang mubah tersebut hendaknya semata-mata merupakan rekayasa materi murni dan tidak akan menyebabkan kaum muslimin tergiring untuk mengikuti kaum kafir, sehingga bakal membahayakan mereka. Demikian juga dengan ilmu-ilmu murni keduniaan yang tidak menyangkut akidah dan akhlak, maka semua ini termasuk dalam perkara-perkara mubah.

Kadang-kadang kaum muslimin harus mengambil manfaat dari ilmu-ilmu murni keduniaan yang dimiliki orang-orang kafir. Dan yang dimaksud dengan murni (*bahtah*) adalah tidak mengandung unsur-unsur atau tanda-tanda yang bertentangan dengan nash-nash atau kaidah-kaidah syar'i. Atau yang dapat menjerumuskan kaum muslimin pada kehinaan dan kekerdilan. Bila ketentuan tersebut terpenuhi, maka bisa dimasukkan ke dalam kategori mubah. [12)]

---

12) Sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk lepas dari kungkungan orang kafir semampu mungkin. Akan tetapi yang demikian itu tidak boleh melalaikan kewajiban asasi seorang muslim, seperti jihad, menyuruh kema'rufan, mencegah kemungkaran, dakwah dan menegakkan agama. Dan tidak boleh bagi seorang muslim bersifat rakus dalam usaha mengeruk perkara-perkara keduniaan. Tetapi hendaknya harus sesuai dengan batas-batas yang ditentukan syariat, sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah saw, sahabat, dan para salafu umat (umat terdahulu). Tidak ada larangan untuk memanfaatkan benda-benda buatan mereka (kaum kafir), huruf-huruf, dan benda-benda lain selama tidak mengakibatkan kekerdilan dan kehinaan muslimin. Dan kami lihat terus terang merupakan kewajiban muslimin sekarang ini untuk mengejar ketinggalan mereka di bidang materi, tapi dengan catatan harus tetap berpegang teguh pada

Jadi dalam perkara-perkara akidah, ibadah, hari-hari besar, keharamannya telah ditetapkan secara *qath'i* (tegas). Itu berarti, bahwa keharaman *bertasyabbuh* terhadap orang-orang kafir, dalam hal-hal tersebut di atas telah pula ditetapkan secara qath'i.

Selain masalah tersebut diatas, hal-hal yang menyangkut tradisi budaya (selama menunjukkan bahwa perbuatan itu merupakan ciri khusus kaum kafir, ed.) maka hal itu termasuk *tasyabbuh* yang diharamkan. Dan kalau bukan merupakan ciri khusus mereka, maka hukumnya salah satu di antara tiga, yakni bisa haram, makruh, atau mubah. Sedangkan dalam masalah-masalah ilmu dan perkara-perkara keduniaan murni, seperti penemuan atau perbuatan barang-barang bersifat umum pembuatan senjata dan lain sebagainya, maka hukumnya termasuk mubah jika memenuhi syarat-syarat di atas.

*****

---

agama (dien) dan aturan-aturan syariat terlebih dahulu, kemudian baru berusaha untuk mencari keunggulan di bidang materi. Sebab menegakkan agama lebih penting daripada keunggulan materi. Wallahu a'lam.

BAB VI

GOLONGAN-GOLONGAN YANG TERLARANG DITASYABBUHI

Dengan menelaah dan mengkaji nash-nash syar'i maka kita akan dapat mengenali beberapa golongan (yang dilarang untuk ditiru, ed). Tidak saja secara garis besar, tetapi bahkan secara mendetail.

Golongan Pertama, Orang kafir

Sebagaimana telah dinyatakan, bahwa secara umum *ber-tasyabbuh* kepada orang-orang kafir, dengan tanpa kecuali, adalah sangat terlarang. Termasuk golongan ini adalah orang-orang musyrik, Yahudi, Nasrani, Majusi, Shaibah, orang-orang Komunis dan lain sebagainya. Kita dilarang *bertasyabbuh* terhadap setiap perkara yang merupakan ciri khas orang kafir, baik dalam ibadah, adat istiadat, maupun pakaian. Seperti sabda Nabi saw kepada Abdullah bin Umar ra. Ketika beliau melihatnya berpakaian dengan dua pakaian berwarna kuning keemasan, sabdanya:

إِنَّ هٰذِهِ مِنْ ثِيَابِ الْكُفَّارِ فَلَا تَلْبَسْهَا.

"Sesungguhnya pakaian ini adalah dari orang-orang kafir, maka janganlah kamu memakainya."

Hal ini merupakan dalil, bahwa jika pakaian itu merupakan pakaian khas orang-orang kafir maka seorang muslim tidak boleh memakainya.[13)]

Golongan Kedua, Orang-orang musyrik

Kita telah dilarang *bertasyabbuh* terhadap cara ibadah mereka, perayaan hari-hari besar mereka, perbuatan-perbuatan mereka. Seperti *Muka'an wa tashdiyah* yakni beribadah dengan cara bersiul-siul dan bertepuk tangan, minta syafaat dan tawassul dengan makhluk ciptaan Allah swt. Di dunia bernadzar dan berkurban di pekuburan, dan perbuatan-perbuatan lainnya. Termasuk perbuatan yang dilarang pula yakni meninggalkan padang Arafat sebelum maghrib (dalam berhaji). Sebab perbuatan tersebut merupakan perbuatan kaum musyrikin.

Para pendahulu kita (as-salafu shaleh ra) sangat membenci setiap perkara yang merupakan ciri khas milik orang-orang musyrik dan semua yang termasuk perbuatan-perbuatan mereka. Seperti kata Abudullah ibn Amru Ibnul' Ash ra dan yang lainnya:

مَنْ بَنَى بِبِلَادِ الْمُشْرِكِيْنَ وَصَنَعَ نَيْرُوْزَهُمْ

---

13) Sebagian pakaian yang merupakan pakaian khas orang kafir adalah pantalon. Oleh karena itu tidak boleh memakainya di negeri-negeri muslimin walaupun banyak dipakai oleh orang yang serba kebarat-baratan dan inilah yang banyak menimpa disebagian negeri-negeri muslimin. Akan tetapi **Ibrah** (contoh pelajaran) harus diambil dari orang-orang yang istiqamah, orang-orang yang faqih dalam agama, bukan dari banyaknya orang memakai. Karena pantalon yang ketat menampakkan bentuk aurat. Sebagian lagi ciri khas orang kafir, contohnya topi Yahudi dan lambang salib milik orang-orang Nasrani.

وَمَهْرَجَانَهُمْ حَتَّى يَمُوْتَ حُشِرَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang membuat bangunan di negeri orang-orang musyrik serta membuat panji-panji dan pataka-pataka (bendera lambang komando) mereka hingga akhir hayatnya, maka akan di kumpulkan bersama mereka di hari kiamat." [14)]

Dan Ibnu Umar ra membenci meletakkan hiasan-hiasan di masjid dan melarang dari hal tersebut serta semua hal yang berhubungan dengan masalah itu. Karena, menurut beliau ra bahwa hal itu menyerupai patung-patung orang musyrik. [15)]

Golongan Ketiga, Ahli Kitab

Yang dimaksud ahli kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kita dilarang meniru semua perkara yang merupakan ciri khas orang-orang Yahudi dan Nasrani. Baik dalam bidang akidah, ibadah, adat istiadat (budaya), dalam berpakaian, atau hari-hari besar mereka. Contohnya membuat bangunan di atas kuburan, dan menjadikannya masjid, menggantungkan gambar-gambar (foto-foto), mengekspose wanita, meninggalkan makan sahur, tidak menyemir rambut yang memutih (dengan warna selain hitam, pen.), menggantung atau memasang salib, ikut memperingati dan merayakan hari-hari besar mereka dan lain sebagainya.

---

14) Sunan Baihaqi juz IX hal. 234.

15) Lihat **Al Mushannif** oleh Ibnu Abi Syaibah juz I hal. 309, dan **Iqtidha Shiratil Mustaqim oleh Ibnu Taimiyah juz I hal. 344.**

Golongan Keempat, Orang-orang Majusi

Sebagian ciri khas orang-orang Majusi adalah menyembah dan beribadah kepada api, mensucikan raja-raja dan para pembesar, mencukur rambut bagian kuduk dan membiarkan rambut bagian depan, mencukur janggut, memanjangkan kumis, meniup peluit atau terompet, dan memakai piring atau bejana emas dan perak.

Golongan Kelima, Persia Dan Rumawi

Termasuk golongan ini tentu saja Ahli Kitab, Majusi dan lainnya, Persia dan Rumawi. Kita juga telah dilarang *bertasyabbuh* dengan hal-hal yang merupakan ciri khas mereka dalam peribadatan, kebudayaan, cara dan tata tertib keagamaan. Seperti mengagungkan dan mensucikan pembesar-pembesar dan orang-orang terhormat, mentaati pendeta (alim ulama) dan rahib-rahib (orang-orang shaleh) yang mensyariatkan sesuatu yang tidak disyariatkan Allah, berlebih-lebihan serta melampaui batas dalam beragama.

Golongan Keenam, Orang-orang 'Ajam Yang Bukan Muslimin

Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw ketika beliau melarang seorang laki-laki yang memakai sutera di bagian bawah pakaiannya, dengan sabdanya:

"*Seperti orang 'Ajam (bukan Arab, non muslim, pen).*" [16)]

Atau terhadap orang yang menambahkan sutera di bagian pundak pakaiannya, dengan sabdanya:

---

16) Dapat dilihat dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, hadits no. 4049. Dan Nasa'i juz VIII hal. 143, Imam Ahmad juz IV hal. 134. Dan lihat "**Iqtidha' Shiratil Mustaqim** oleh ibnu Taimiyah juz I hal. 304.

"Seperti orang 'Ajam (bukan Arab, yang non muslim, pen)." [17]

Dan beliau saw juga melarang berdiri menyambut pembesar sebagai penghormatan.

Bahkan beliau melarang berbuat yang sama bagi makmum terhadap imamnya dengan alasan yang sama. Sebab dikhawatirkan mereka memahami, bahwa yang demikian itu adalah salah satu cara penghormatan. Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam asbabul wurud dari hadits tersebut, bahwa yang demikian itu *bertasyabbuh* dengan perbuatan orang-orang 'Ajam yang berdiri untuk menghormati kedatangan pembesar-pembesar mereka. Hal inilah yang dilarang, karena *bertasyabbuh* dengan orang-orang kafir 'Ajam. [18]

Perkara ini dikuatkan pula oleh Umar ibn Khathab ra. Beliau melarang berpakaian seperti orang 'Ajam, sebagaimana halnya terhadap orang-orang musyrik. Beliau menyampaikan larangan tersebut dengan keras sekali. Demikian pula dengan yang diisyaratkan oleh para as-salafu shaleh.

Golongan Ketujuh, Orang-orang Jahiliyah dan Ahlinya

Kita juga telah dilarang dari segala hal yang berbau jahiliyah, baik dalam akhlak, ibadah, adat, maupun syi'ar-syi'arnya. Seperti membuka wajah dan bertabarruj bagi wanita, tidak berpakaian dibawah terik matahari pada waktu ihram sehingga dia meminta-minta pakaian. Hal ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang Rafidhah zaman sekarang ini. Semua ini merupakan

---

17) Idem.

18) Lihat shahih Muslim hadits no. 413. Sunan Abu Dawud hadits no. 602, 606, 5230. ibnu Majah hadits no. 1240 dan musnad Ahmad juz V hal. 253, 256.

perbuatan jahiliyah dan amalan orang-orang musyrik. Demikian juga bertelanjang (tidak memakai pakaian, yakni menampakkan aurat, baik keseluruhan maupun sebagian saja), fanatik kebangsaan, berbangga-bangga dengan kebangsawanan dan mencela nasab, meratapi mayat dan minta hujan kepada bintang-bintang (yakni berpendapat bahwa hujan turun karena musim dan bukan karena rahmat Allah, pen.). Nabi saw telah membantah dan membatalkan semua yang berbau jahiliyah dengan Islam. Baik fahamnya, kebudayaannya, atau taklidnya (ikut-ikutan tanpa ilmu), peraturan dan perundangannya, iklan-iklan dan propaganda-propagandanya.

Golongan Kedelapan, Setan

Golongan lainnya yang terlarang untuk dijadikan figur peniruan (*tasyabbuh*) adalah setan. Nabi saw telah menerangkan perbuatan-perbuatan setan itu dan kita dilarang menirunya. Seperti, makan dan minum dengan tangan kiri. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya:

لَا يَأْكُلَنَّ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ وَلَا يَشْرَبُ بِهَا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِهَا.

"Bahwa Nabi saw bersabda, "Janganlah kalian makan dengan tangan kiri dan jangan pula minum dengannya (tangan kiri). Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengannya (tangan kiri pula)" [19]

Tetapi sayangnya perbuatan ini banyak dilakukan di kalangan kaum muslimin dengan menganggap bahwa perbuatan itu adalah perbuatan sepele. Atau memang karena ketakabur-

---

19) HR. Muslim hadits no. 2019.

annya terhadap kebenaran, serta iman meniru-niru auliya'u setan (teman-temannya setan) dari golongan orang-orang kafir dan fasik.

Golongan Kesembilan, Orang-orang Badui yang tidak sempurna agamanya

Mereka adalah orang-orang Badui (Arab) yang jahil. Banyak orang-orang Arab yang memakai hukum perundang-undangannya berdasar adat dan *taklid* (mengikuti nenek moyang, ed), tidak berdasarkan Islam sama sekali. Semuanya itu merupakan warisan jahiliyah. Bahkan ada orang-orang Badui yang fanatik terhadap adat-istiadat dan kebudayaannya, doktrin-doktrin hari-hari besar, taklid serta berbagai atribut lainnya meskipun bertentangan dengan syariat Islam.

Di antaranya fanatik jahiliyah (kebulatan tekat untuk mempertahankan kejahiliyahan), membangga-banggakan kebangsawanan, mencela nasab, menamakan Maghrib dengan Isya dan menamakan Isya dengan *Al Atamah* (kegelapan malam) bersumpah untuk thalak, menggantungkan thalak, tidak menikah kecuali dengan anak pamannya, dan adat-adat jahiliyah lainnya.

*****

BAB VII

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KAUM MUSLIMIN TERJEBAK DALAM TASYABBUH

Pertama kali yang perlu kita ketahui bahwa masalah ini (yakni, *tasyabbuh*, pen) adalah suatu masalah yang baru dan diada-adakan. Kalau bukan sebagai masalah baru, tentu masalah tersebut sudah terjadi, seperti yang disinggung oleh Nabi saw:

Kedua, yang harus kita ketahui berdasarkan kaidah-kaidah yang telah diuraikan di muka, bahwa orang-orang yang telah terjebak dalam *tasyabbuh* terhadap orang-orang kafir bukan termasuk *ahlul-haq* dan bukan pula termasuk Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Sesungguhnya orang-orang yang telah terjebak dalam perangkap *tasyabbuh* adalah termasuk *ahlul-ahwa* (pengikut hawa nafsu) dan *ahlul-iftiraq* (kelompok sempalan). Tidak ada satu golongan pun yang memisahkan diri dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah kecuali pasti di dalamnya ada unsur ketasyabbuhan dengan orang-orang kafir, sedikit atau banyak!

Sebab-Sebab Pokok Yang Menjatuhkan Kaum Muslimin Kepada Tasyabbuh Terhadap Orang-Orang Kafir

1. Tipu daya orang-orang kafir terhadap Islam dan kaum muslimin.

Inilah yang terjadi sejak lahirnya Islam hingga hari ini. Orang-orang kafir dengan segala jenis ajarannya, akidahnya, serta dengan segala bentuk aturan dan hawa nafsunya berusaha memperdayakan Islam. Sebagian dari pelaksanaan program tipu daya mereka adalah menjebak kaum muslimin supaya bertasyabbuh dalam masalah akidah, adat istiadat, hari-hari besar dan perayaan-perayaannya serta dalam tingkah laku. Oleh karena itu dapat kita temukan, bahwa sebagian besar faktor yang menyebabkan kaum muslimin berpecah belah adalah karena hasil tipu daya orang-orang kafir.

Tidak satu kelompok pun yang menyempal dari umat (Ahlu Sunnah) kecuali kita temukan di sana salah satu penyebabnya adalah adanya sekelompok orang-orang kafir yang menyelinap di kalangan kaum muslimin kemudian menghembuskan keonaran dan perpecahan. Setelah itu mereka menyiarkan perpecahan itu di kalangan pengikut hawa nafsu dan orang-orang yang menyepelekan agama. Atau kepada para tokohnya beserta para pengikutnya. Jadi tipu daya orang-orang kafir adalah merupakan pokok penyebab terjebaknya kaum muslimin ke dalam *tasyabbuh*. Sedangkan Allah swt telah memberitahu kepada kita tentang hal itu dengan firman-Nya

"Dan tidak akan rela kepadamu orang-orang Yahudi dan Nasrani itu hingga engkau mengikuti agama mereka". (Al-Baqarah: 120)

Dan juga dalam firman-Nya:

لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ

"Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemadharatan bagimu. Mereka menyukai apa-apa yang menyusahkanmu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi." (Ali Imran: 118)

Kemudian firman-Nya pula:

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ.

"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Rabbmu." (Al-Baqarah: 105)

Dan firman-Nya:

إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ.

"Jika kamu mentaati orang-orang kafir niscaya mereka mengembalikan kamu kebelakang (kepada kekafiran kembali)." (Ali Imran: 149).

Dan firman-Nya:

إِن تُطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم
بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ·

"Jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab (Nasrani dan Yahudi) niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang-orang kafir sesudah kamu beriman." (Ali Imran:100)

Jadi tidak diragukan lagi bahwa mereka (orang-orang kafir) sangat mengharapkan, bahkan dengan tiada henti-hentinya, kaum muslimin keluar dari agama mereka. Oleh karena itu kaum kafir sekarang ini lebih gencar lagi mencurahkan tenaganya dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya. Dan setiap muslim yang mau mengamati segala yang menimpa kaum muslimin di seluruh dunia sekarang ini tentu akan bisa merasakan serbuan orang-orang kafir kepada umat Islam itu. Dan dalam upayanya tersebut, orang kafir memusatkan perhatiannya kepada berbagai urusan di antaranya bidang akidah, kebudayaan keorganisasian, politik, akhlak, dan lain-lainnya. Sesungguhnya orang-orang kafir dan antek-anteknya telah menghimpun kekuatan untuk menjebak umat Islam kedalam jurang *tasyabbuh* Jebakan mereka tersebut lebih dahsyat dari yang telah dilakukan pada zaman manapun di masa lalu.

2. Kebodohan umat dan tidak adanya pemahaman terhadap Islam.

Yakni kebodohan mereka terhadap hukum-hukum agama dan manhaj Salafu Shaleh (yaitu manhaj Rasulullah Shalallahu'alaihi Wa Salam dan para sahabat serta tabi'in, tabi'i tabi'in dan para imam yang mendapat petunjuk).

3. Kelemahan umat dalam bidang materi, maknawi dan kemiliteran.

Sehingga menjadikan mereka merasa lemah dan kerdil, kalah dan terusir, serta dikuasai orang kafir dalam semua bidang kehidupan.

4. Tipu Daya Orang-orang Munafik.

Kaum munafik ini tumbuh dan berkembang di kalangan kaum muslimin. Mereka adalah pelaku-pelaku ajaran itu sendiri, akan tetapi mereka sangat kuat dukungannya kepada orang-orang kafir di setiap zaman, dahulu maupun sekarang. Oleh karena itu orang-orang munafik yang ada dalam kalangan kaum muslimin ini mempunyai peranan amat besar terhadap upaya menjerumuskan kaum muslimin ke dalam *tasyabbuh*.

Adapun yang dimaksud orang-orang munafik adalah mereka yang termasuk kelompok:

a. Orang-orang yang mendakwahkan dirinya muslim yang berasal dari orang-orang kafir. Mereka masuk Islam secara lahirnya saja, dengan tujuan untuk membuat tipu daya.
b. Orang-orang yang aslinya muslim akan tetapi kemudian murtad dan menyeleweng.
c. Orang-orang yang cenderung kepada kefasikan dan perbuatan-perbuatan dosa, walaupun ia mengaku Islam. Kebanyakan dari orang-orang yang terjebak dalam *tasyabbuh* dengan orang-orang kafir adalah orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Orang-orang semacam inilah yang menyukai tersebarluasnya hawa nafsu setan dan kekejian-kekejian di kalangan kaum muslmin, sebagaimana yang diperbuat kaum orientalis Barat dan lain-lainnya.

Selain faktor-faktor tadi, masih banyak faktor lainnya yang menyebabkan kaum muslimin terjerembab ke dalam *tasyabbuh* terhadap orang-orang kafir.

BAB VIII

CONTOH-CONTOH PRAKTIS TASYABBUH YANG DILARANG RASULULLAH SAW

I. Iftiraq (Memisahkan Diri Dari Jama'ah Ahlu Sunnah)

Masalah pertama yang secara tegas jelas dilarang oleh Nabi saw atau secara syar'i dari sikap tasyabbuh terhadap orang-orang kafir adalah *iftiraq fi dien* (berpecah belah dalam agama). Masalah ini banyak dinyatakan dalam Al-Qur'anul Karim dan dalam As-Sunnah yang *tsabit* dan shahih.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتِ .

"Dan janganlah kamu menjadi orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah datang kebenaran kepada mereka." *(Ali Imran: 105)*

Kemudian dihubungkan dengan pernyataan Nabi saw tentang akan berpecahbelahnya umat ini:

"Orang-orang Yahudi terpecah menjadi 71 firqah, dan orang-orang Nasrani terpecah menjadi 72 firqah, sedangkan umat ini akan terpecah menjadi 73 firqah."

II. Membuat Bangunan Di Atas Kubur, Menjadikannya Masjid Dan Diibadahi, Serta Menggantung Gambar

Beberapa masalah ini banyak dinyatakan dalam berbagai nash diantaranya sebagai berikut:

"Dari Ali ra berkata: "Rasulullah saw memerintahkan kepadaku supaya jangan membiarkan satu kuburan pun yang dimuliakan kecuali engkau ratakan, dan jangan membiarkan satu arca pun kecuali engkau hancurkannya." [20]

---

20) Hadits shahih diriwayatkan Muslim hadits no. 969.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dengan sanad yang shahih:

إِنَّ تَسْوِيَةَ الْقُبُوْرِ مِنَ السُّنَنِ وَقَدْ رَفَعَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارٰى فَلَا تَتَشَبَّهُوْا بِهِمْ.

"Dari Mu'awiyah ra berkata: "Sesungguhnya meratakan kubur itu merupakan sunnah. Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani telah meninggikannya, maka jangan bertasyabbuh dengan mereka." [21)]

Yakni membuat bangunan di atas kubur. Bala ini -yakni meninggikan kubur itu sendiri- merupakan *bala* paling besar yang menimpa kaum muslimin di segala penjuru bumi sekarang ini. Oleh karena itu sungguh benar sabda Nabi saw:

"Pasti kalian akan melakukan cara orang-orang sebelummu." [21)]

Selain itu, ada pula yang menjadikan kubur para nabi sebagai masjid. Arti menjadikan kubur para nabi sebagai masjid adalah membuat bangunan di atasnya (yang berupa masjid) kemudian dipakai untuk shalat.

Dengan meniru perbuatan tersebut, maka dibangunlah juga kuburan orang-orang shaleh, atau mengubur orang shaleh di masjid walaupun setelah dibangunnya masjid itu. Semua ini termasuk dalam larangan. Termasuk yang dilarang adalah menjenguk atau menziarahi kubur dengan tujuan berdo'a di sana atau berdo'a kepada mayat, atau dalam rangka mendekatkan diri (*taqarrub*) kepadanya. Semua itu adalah perbuatan yang biasa

---

21) Iqtidha' Ash Shirathul Mustaqim juz I hal. 342.

dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Padahal Nabi saw telah memperingatkan tentang hal itu dengan peringatan yang sangat keras.

Juga seperti yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah saw lima puluh hari sebelum beliau wafat bersabda:

إني أبرأ إلى الله أن يكون لي منكم خليلا فإن الله قد اتخذني خليلا كما اتخذ إبراهيم خليلا ولو كنت متخذا من أمتي خليلا لاتخذت أبا بكر خليلا ألا وإن من كان قبلكم يتخذون قبور أنبيائهم مساجد ألا فلا تتخذوا القبور مساجد فإني أنهاكم عن ذلك.

"Aku berlepas diri kepada Allah kalau sampai dijadikan sebagai khalil (teman, kekasih), karena Allah telah menjadikanku sebagai kekasih-Nya seperti menjadikan Ibrahim sebagai kekasih. Kalau seandainya aku dibolehkan mengambil orang sebagai kekasih (khalil) pasti aku jadikan Abubakar sebagai khalilku. Waspadalah, sesungguhnya orang-orang sebelummu telah menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid dan aku melarang kalian dari berbuat yang demikian itu" [22)]

Dan dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim), Nabi saw pernah bersabda:

---

22) Shahih Muslim hadits no. 532.

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Celakalah orang-orang Yahudi, yang telah menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid." 23)

Dan dalam lafadz Muslim:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid." 24)

Dan dalam Shahihain:

لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْ مَرَضُ مَوْتِهِ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً عَلَى وَجْهِهِ وَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا.

"Dari Aisyah dan Ibnu Abbas -radliyallahu 'anhuma- berkata; ketika Rasulullah saw tertimpa sakit sampai

---

23) Shahih Bukhari, Fathul Bari hadits no. 437.
24) Shahih Muslim hadits no. 530.

wafatnya beliau mulai menutupkan selimut ke wajahnya. Dan ketika beliau merasa jenuh dengannya maka disingkapnya dari wajah beliau. Dan beliau bersabda sedang ia dalam keadaan demikian itu, "Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid". Beliau memperingatkan atas apa yang telah mereka perbuat." [25)]

Dalam riwayat lain Nabi saw bersabda mengomentari kisah Ummu Salamah dan Ummu Habibah ketika mereka melihat gereja yang sangat indah dengan dihiasi gambar-gambar di dalamnya, maka bersabda Nabi saw:

أُولَئِكَ قَوْمٌ إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ أَوِ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Mereka adalah kaum apabila meninggal seorang yang shaleh atau laki-laki yang shaleh, dibangunlah di atas kubur mereka sebuah tempat peribadatan dan mereka hiasi dengan gambar-gambar sang mayat tersebut. Mereka adalah seburuk-buruk makluk di hadapan Allah -Azza wa Jalla-." [26)]

Masalah inilah yang merupakan ujian yang paling berat bagi muslimin zaman sekarang ini.

---

25) Shahih Bukhari, Fathul Bari hadits no. 435, 436. Dan Muslim hadits no. 531.

26) Shahih Bukhari, Fathul Bari hadits no. 435, 436. Shahih Muslim hadits no. 531.

III. Fitnah Wanita

Masalah yang paling dahsyat dan paling berbahaya dari *tasyabbuh* yang menimpa kaum muslimin adalah fitnah wanita. Masalah ini -fitnah wanita- merupakan haris rekayasa orang-orang kafir.

Yang dimaksud dengan fitnah wanita adalah keluarnya mereka dari tempat tinggalnya (rumah) tanpa memakai hijab (jilbab) dan mencampakkan rasa malunya sehingga menjadikan fitnah di kalangan laki-laki. Dikhususkannya wanita dalam hal ini, karena:

1. Wanita sangat mendambakan kemegahan dunia.
2. Wanita dapat menarik laki-laki kepada ketaklidan (hal yang bisa menjadikan mengikuti dengan begitu saja) serta merupakan salah satu perantara hingga terjadi yang demikian itu.
3. Wanita diciptakan dengan daya pikat yang hebat terhadap laki-laki, terutama dengan rayuannya. Demikian pula laki-laki dijadikan cenderung kepada wanita jika mereka berpapasan dengan tanpa memakai hijab dan tanpa diiringi rasa malu.

Dari banyak kasus *tasyabbuh* terhadap Ahli Kitab dan orang-orang kafir, baik dalam adat istiadat, akhlak, hari-hari besar dan perayaan-perayaannya, yang pertama kali terjerat adalah wanita. Kemudian diikuti dengan para orang tua dan orang-orang jahil.

Sayangnya gejala ini -yakni fitnah wanita- sudah menjamur di kalangan kaum muslimin di zaman sekarang ini. Padahal Nabi saw telah memperingatkan akan hal itu dalam sabdanya:

فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ.

"Waspadalah terhadap dunia dan wanita. Karena sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah karena wanita." [27]

Yakni jika wanita dijadikan panutan, karena hubungan laki-laki dengan wanita harus seperti yang telah digariskan dalam ketentuan-ketentuan Allah Ta'ala. [28] Dan bila seorang wanita mulai meninggalkan rasa malu dan menanggalkan hijab, maka sesungguhnya hal itu adalah salah satu jalur terjadinya fitnah. Dan sebagian besar umat jika telah terjebak dalam perangai ini, maka jadilah mereka umat yang tidak beruntung diennya dan akan dikuasai oleh fitnah.

IV. Tidak Menyemir Rambut Yang Beruban

Sebagian dari yang dilarang Nabi Shalallahu 'alaihi Wa Salam dalam *bertasyabbuh* dengan orang-orang kafir adalah membiarkan rambut beruban dan tidak disemir. Perbuatan semacam itu adalah menyerupai dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Seperti yang termaktub dalam kitab Shahihain:

إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُوْنَ فَخَالِفُوْهُمْ.

"Dari Abu Hurairah -radliyallahu'anhu- berkata, bersabda Rasulullah - Shalallahu 'alaihi Wa Salam; "Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menyemir ubannya, maka selisihilah mereka." [29]

---

27) Shahih Muslim hadits no. 2742.

28) Memuliakan wanita adalah perintah syar'i, tetapi bukan dengan mentaati mereka dalam kemasiyatan, dan tidak boleh membiarkan mereka menguasai rumah tangga atau menguasai laki-laki, karena hal ini bertentangan dengan perintah Allah-subhanahu wa ta'ala.

29) Shahih Bukhari, Fathul Bari hadits no. 3462. Dan shahih Muslim hadits no. 2103.

Dengan syarat tidak menyemirnya dengan warna hitam, seperti yang dinyatakan dalam nash-nash lainnya.

V. Memotong Janggut Dan Memelihara Kumis

Perbuatan demikian itu menjadikan mereka *tasyabbuh* terhadap orang-orang musyrik, Majusi, Yahudi, dan Nasrani. Seperti yang banyak dinyatakan dalam hadits shahih dari Nabi -Shalallahu 'alaihi Wa Salam- tentang keharusan memelihara janggut dan memotong kumis. Dan yang menjadi sebab, menurut Nabi saw adalah untuk membedakan dari orang-orang musyrik dan Majusi. Bersabda saw:

خَالِفُوا الْمُشْرِكِيْنَ اَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَاَوْفُوا اللِّحَى.

"Selisihilah orang-orang musyrik, cukurlah kumis dan panjangkanlah janggut." [30]

Dan dalam riwayat lain (جزوا الشوارب) seperti yang termaktub dalam hadits Muslim juga:

جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَاَرْخُوا اللِّحَى خَالِفُوا الْمَجُوْسَ.

"Potonglah kumis dan panjangkanlah janggut. Selisihilah dengan orang-orang Majusi." [31]

VI. Menanggalkan Sepatu Atau Khuf Ketika Shalat

Termasuk yang dilarang Nabi saw karena menyerupai orang-orang kafir dan merupakan ciri khas orang-orang Yahudi,

---

(30) Hadits riwayat Bukhari, Fathul Bari hadits no. 5893, dan Muslim hadits no. 29.

31) Shahih Muslim hadits no. 260.

adalah tidak mengenakan sepatu ataupun khuf (sepatu dari kulit yang menutup mata kaki) dalam shalat. Padahal telah ada larangan lepas sepatu ketika shalat. Hal itu merupakan sesuatu yang lazim agar berbeda dengan orang-orang Yahudi, selama tidak menimbulkan kekhawatiran menimbulkan penyakit.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Hakim, lantas dishahihkannya, serta disetujui Adz-Dzahabi. Bersabda Nabi saw:

خَالِفُوْا الْيَهُوْدَ فَإِنَّهُمْ لَا يُصَلُّوْنَ فِيْ نِعَالِهِمْ وَلَا فِيْ خِفَافِهِمْ.

"Selisihilah orang-orang Yahudi. Sesungguhnya mereka tidak shalat atas sepatu mereka dan tidak pula atas khuf-khuf mereka." [32)]

Hal ini banyak menimpa orang-orang yang jahil (bodoh) dan para ahli bid'ah dengan mengingkari perbuatan sunnah tersebut.

Sedangkan shalat dengan memakai sepatu di kalangan ahli ilmu, merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Tetapi jika masjidnya memakai karpet atau permadani, maka tidak disyari'atkan shalat dengan bersepatu. Adapun Nabi saw shalat memakai sepatu disebabkan beliau shalat di atas tanah atau dengan kata lain, bahwa lantai masjid beliau pada waktu itu belum menggunakan permadani atau karpet. Oleh karena itu kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan menjalankan sunnah, jika di tempat shalat yang tidak menggunakan karpet atau permadani. Maka berusahalah shalat dengan tetap memakai sepatu sebagai pengejawantahan perintah Nabi saw. Meskipun hal ter-

---

32) HR. Abu Dawud hadits no. 652, dan Hakim, dan dishahihkannya, serta disepakati oleh Dzahabi pada juz I hal. 260.

sebut tidak secara terus-menerus diamalkan, karena yang demikian itu tidak dicontohkan para pendahulu kita (ahlu salaf).

VII. Membeda-bedakan Kelas

Yakni membeda-bedakan dalam hak dan kewajiban serta dalam memberi imbalan (balasan) atau hukuman (pidana) di dalam sistem perundang-undangan antara orang-orang yang terhormat dengan orang-orang yang lemah, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi.

Seperti yang dinyatakan dalam Shahihain tentang kisah syafa'at Usamah ibn Zaid ra yang mengeluh tentang besi yang hilang karena dicuri. Nabi saw bersabda:

يَا أُسَامَةُ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللهِ إِنَّمَا هَلَكَ بَنُو إِسْرَائِيلَ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

"Wahai Usamah apakah kau mau minta dispensasi atas hukuman Allah?! Celakanya Bani Israil lantaran jika orang-orang bangsawan (penguasa) mencuri dibiarkan, tapi jika orang-orang lemah mencuri, maka ditegakkan atasnya hukuman. Demi yang jiwaku di tangan-Nya, kalau seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya." [33)]

---

33) Shahih Bukhari, Fathul Bari hadits no. 3475. Dan Muslim hadits no. 1688.

VIII. Menutupi Mulut Dan Memakai Baju Hanya Pada Satu Pundak Ketika Shalat

Salah satu perbuatan bertasyabbuh terhadap orang-orang kafir yang dilarang adalah memakai baju atau kain di satu pundak saja (*sadl*) dan tidak menutupkan di pundak lainnya. Dan menutupi mulutnya dengan kain (*At-Talatsum*) ketika shalat. Karena yang demikian itu termasuk perbuatan orang-orang Yahudi.

Seperti yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Imam Ahmad dan Hakim, dan dinyatakan menurut syarat shahihain (Bukhari dan Muslim), bahwa Rasulullah saw :

نَهٰى عَنِ السَّدَلِ فِي الصَّلاَةِ وَاَنْ يُغَطِّيَ الرَّجُلُ فَاهُ

"Terlarang mengenakan baju atau kain hanya disatu pundak (sadl) dan menutupi mulutnya ketika shalat."[34)]

Sebagian sahabat menyatakan bahwa sebabnya karena yang demikian itu merupakan perbuatan orang-orang Yahudi.

IX. Bertabarruj, Menampakkan Wajah dan Keluarnya Wanita Tanpa Kepentingan Syar"i

Sebagian tasyabbuh dengan orang-orang kafir dan orang jahiliyah *bertabarruj* (menampakkan aurat kepada lelaki bukan muhrimnya), menampakkan wajahnya, dan keluarnya wanita dari rumah tanpa ada kepentingan yang dibenarkan syar'i.

Allah swt berfirman:

---

34) Abu Dawud hadits no. 643, Tirmidzi hadits no. 378. Dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Hakim.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى .

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan berperilaku seperti orang-orang jahiliyah dahulu." (Al-Ahzab: 33)

Berkata Ibnu Mas'ud ra :

لَا تُبْدِ الْعَوْرَةَ وَلَا تَسْتَنَّ بِسُنَّةِ الْمُشْرِكِيْنَ .

"Janganlah menampakkan aurat dan janganlah mengikuti jejak orang-orang musyrik." [35)]

X. Ikhtashar Dalam Shalat

Yang dimaksud dengan *ikhtashar* dalam shalat yakni meletakkan tangan di atas lambung. Karena sunnah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada waktu shalat adalah di atas dada, bukan di atas lambung. Oleh karena itu meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di atas lambung pada waktu shalat merupakan perbuatan terlarang, karena hal itu merupakan perbuatan orang-orang Yahudi.

Seperti yang dinyatakan Aisyah ra bahwa dia membenci *berikhtashar* dalam shalat. Katanya:

لَا تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ ، وَقَالَتْ : إِنَّ الْيَهُوْدَ تَفْعَلُهُ .

---

35) **Iqtidha' Shiratul Mustaqim** juz I hal. 340.

"Jangan menyerupai orang-orang Yahudi." Dan katanya, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi mengerjakan yang demikian itu." [36)]

XI. Perayaan, Pesta dan Memasang Umbul-umbul

Seperti telah diketahui bahwa tidak disyari'atkan berhari raya kecuali Idul Adha dan Idul Fitri. Sesungguhnya memperbanyak hari besar merupakan ajaran agama Ahli Kitab, orang-orang kafir, musyrikin, Majusi, dan orang-orang jahiliyah. Dan Nabi saw telah melarang kaum muslimin merayakan lebih dari dua hari raya itu (Idul Adha dan Idul Fitri)

Allah swt telah berfirman tentang sifat-sifat 'Ibadurrahman:

وَالَّذِيْنَ لَا يَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ .

"Dan orang-orang yang tidak menjadi saksi perkara perkara yang sia-sia ." (Al-Furqan: 72)

Kalangan mufassir berkata, bahwa yang dimaksud dengan *az-zuur* disini adalah hari-hari besar atau perayaan-perayaan kaum musyrik dan kafir. Dan hari-hari besar merupakan perkara syar'i dan termasuk ibadah, maka tidak boleh dikerjakan kecuali ada dalil yang menunjukkannya (asas tauqifiyah). [37)]

Perkara tersebut adalah perkara ibadah, maka tidak boleh ditambah-tambah ataupun dikurangi dari apa yang telah disyari'atkan Nabi saw. Oleh karena itu tidak dibolehkan siapa pun

---

36) Shahih Bukhari -**Fathul Bari**- hadits no. 3458. Dan, dalam Mushannif Abdurrazaq hadits no. 3338. Serta **Iqtidha' Shira- thul Mustaqim** juz. I hal. 343, 344

37) Lihat kembali tafsir Ibnu Katsir juz III hal. 328, 329.

untuk menambah satu hari raya saja, walaupun yang semisal. Karena yang demikian itu berarti telah membuat syari'at baru di samping syari'at Allah. Demikian juga tidak boleh mengurangi led yang sudah disyaria'tkan Allah, karena yang demikian itu berarti juga telah membuat syari'at baru. Hal itu bisa menyeret kepada kekufuran. Maka, Rasulullah saw melarang penduduk Madinah menghidup-hidupkan hari-hari besar mereka ataupun sejarah kebudayaan tradisionalnya.

Seperti yang diriwayatkan Abu Dawud, Ahmad dan Nasa'i dengan sanad yang shahih dengan syarat Muslim:

"Rasulullah saw tiba di Madinah, ketika itu mereka mempunyai dua hari raya dan mereka bersuka ria pada kedua hari itu. Maka beliau bertanya, "Dua hari raya apa ini?" Mereka menjawab, "Dua hari dimana kita bersuka ria di masa jahiliyah." Maka Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ.

"Sesungguhnya Allah telah menggantikan untukmu dua hari raya yang lebih baik dari itu yakni Idul Adha dan Idul Fitri." [38)]

Dan Umar ibnul Khaththab ra pernah berkata:

اِجْتَنِبُوْا أَعْدَاءَ اللهِ فِي أَعْيَادِهِمْ.

"Jauhilah musuh-musuh Allah dengan menjahui (tidak merayakan) hari-hari besar mereka." [39)]

---

38) Abu Dawud hadits no. 1134, Lihat **Iqtidha' Shiratul Mustaqim** juz I hal. 432.

39) **Sunanul Kubra** oleh Baihaqi juz IX hal. 234. Dan lihat **Kanzul Amal** hadits no. 1732.

Karena *Id* (hari raya) merupakan ketetapan syariat maka tidak boleh ditambah-tambah ataupun dikurangi.

Seperti yang telah dimaklumi di kalangan ahli ilmu bahwa termasuk hari besar adalah semua keramaian (perayaan) yang diadakan muslimin -dalam hal ini- pada waktu-waktu tertentu secara berulang-ulang (rutin). Boleh jadi setiap bulan atau setiap tahun atau setiap dua tahun atau setiap lima atau sepuluh tahun, baik sehari atau seminggu berturut-turut. Prinsipnya, tradisi tersebut selalu dirayakan oleh umat dalam jangka waktu tertentu, dan dengan cara (pola) tertentu. Semua itu termasuk disebut *Id* (hari raya), walaupun bukan termasuk hari raya resmi atau hari raya yang telah disepakati.

Termasuk dalam hal ini adalah yang sering disebut dengan hari besar nasional, ulang tahun pernikahan (kawin emas, kawin perak di Jawa, misalnya, pen), ulang tahun kelahiran, selamatan, perayaan kelas, dan lain-lain hari besar.

Juga di antaranya yang disebut peringatan tujuh hari. Seperti peringatan tujuh harinya masjid, atau tujuh hari dari bulan keempat. Jika tidak dirubah-rubah harinya dari waktu ke waktu (ketentuan waktunya tetap), maka hal itu termasuk hari raya. Aktivitas semacam itu sudah melampaui batas bid'ah, hingga seandainya ada orang cerdik di suatu masa, maka perkara ini akan dijadikan sebagai ketetapan syariat. P liharalah kewaspadaan. Sesungguhnya akan datang suatu generasi yang tidak cerdik, dan menerima perkara ini sebagai suatu tradisi umat. Dan setiap yang dianggap tradisi oleh umat, meskipun tidak disyariatkan, maka perkara tersebut akan dianggap seolah-olah telah disyariatkan. Ya setiap tradisi yang diadakan oleh manusia, padahal tidak ada tuntutan syar'inya, maka tradisi tersebut akan dianggap sebagai suatu ketetapan syar'i. Entah itu tradisi memperingati hari-hari besar yang diadakan dalam kurun waktu mingguan, bulanan, ta-

hunan atau waktu-waktu khusus, atau perayaan-perayaan lainnya.

Semua ini tidak diragukan lagi di kalangan ahli ilmu dan orang-orang yang mengamalkan diennya (Islam), bahwa perkara semacam itu termasuk perayaan-perayaan terlarang.

XII. Meninggalkan Makan Sahur

Hal ini sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Ahli Kitab. Mereka tidak pernah makan sahur kalau akan berpuasa. Dalam hadits riwayat Muslim, Nabi saw bersabda:

"Perbedaan antara shaum kita dengan shaum Ahli Kitab adalah makan sahur." [40)]

Tetapi sangat disayangkan, kita lihat kaum muslimin di zaman sekarang ini terjebak dalam larangan ini. Khususnya terhadap orang-orang yang suka tidak tidur hingga dekat waktu sahur, tapi kemudian mereka lantas tertidur ketika mendekati waktu sahur. Dan tidak diragukan lagi, bahwa mereka telah meninggalkan makan sahur secara sengaja. Dan ini tidak boleh! Bahkan cara itu merupakan kebiasaannya orang-orang kafir, yakni caranya orang-orang Yahudi.

Kalau seandainya ada yang mengatakan, bahwa hal itu bukan merupakan dosa, dan hanya sekadar tidak melaksanakan sunnah Nabi saw, maka renungkanlah firman Allah ini:

---

40) Shahih Muslim hadits no. 1096.

فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ اَمْرِهِ اَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ اَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ.

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih" (An-Nur: 63)

XIII. Mengakhirkan Berbuka

Sesungguhnya menyegerakan berbuka merupakan sunnah, dan akan menjadikan berbeda dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Seperti yang diriwayatkan Abu Dawud dan Hakim, dan dishahihkannya, bahwa Nabi saw bersabda:

لاَ يَزَالُ الدِّيْنُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ لِأَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارٰى يُؤَخِّرُوْنَهُ.

"Agama akan selalu tegak selama manusia menyegerakan berbuka, karena orang-orang Yahudi dan Nasrani mengakhirkannya." [41]

Perangai ini banyak menimpa di sebagian manusia, terutama dari kalangan kaum Rafidhah Syi'ah. Sebab kalangan ahlu bid'ah Syi'ah biasanya mengakhirkan waktu shalat Maghrib, yakni hingga tampaknya bintang-bintang. Oleh karena itu, dengan sendirinya waktu berbuka puasanya pun diakhirwaktukan.

---

41) Abu Dawud hadits no. 2353, dan Ibnu Majah hadits no, 1698, Hakim juz 1 hal. 432, dan dishahihkannya dengan syarat Muslim.

Demikian juga kadang menimpa di kalangan manusia yang terlalu hati-hati dan sok pandai dalam dien (Islam). Mereka kadang-kadang tidak percaya pada para muadzin, bahkan tidak percaya pada tenggelamnya matahari. Sehingga mereka mengakhirkan waktu berbuka dengan suatu alasan, bahwa hal itu untuk berjaga-jaga. Ini adalah bisikan (was-was) dan godaan dari setan. Karena hal tersebut menyebabkan terjatuh pada larangan yakni mengakhirkan berbuka. Padahal menyegerakan berbuka itulah yang disunnahkan.

Seperti yang telah dinyatakan dalam hadits, bahwa orang-orang Yahudi mengakhirkan Maghrib hingga keluar bintang-bintang, yakni hingga jelas gemerlapnya cahaya bintang-bintang oleh mata. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Hakim dan dishahihkannya, demikian juga Ibnu Majah dan Imam Ahmad dalam musnadnya, bahwa Nabi saw bersabda:

لَا تَزَالُ أُمَّتِي عَلَى الْفِطْرَةِ مَا لَمْ يُؤَخِّرُوا الْمَغْرِبَ إِلَى اشْتِبَاكِ النُّجُومِ.

"Umatku akan selalu dalam fitrah selama tidak mengakhirkan Maghrib sampai keluar bintang-bintang." [42)]

Dan ditafsirkan dalam hadits lain bahwa yang demikian itu menyerupai Yahudi dan Nasrani.[43)]

XIV. Mengasingkan Wanita Haid

Mengasingkan wanita yang sedang menjalani haid, baik dalam makanannya, pergaulannya, tempat duduknya dalam

---

42) Abu Dawud hadits no. 418, Ibnu Majah hadits no. 689, Ahmad juz II hal. 449, dan Hakim menshahihkannya dengan syarat Muslim juz I hal. 190, 191.

43) Dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah dalam **Iqtidha**, juz I hal. 481 Ahmad dalam Musnadnya juz IV hal. 943. Dan Ibnu Hatim dalam Murrasiil hadits no. 121.

rumah, merupakan perangai orang-orang Yahudi. Kebiasaan kaum Yahudi jika ada wanita yang sedang haid mereka asingkan lantas dipisahkan makanannya dengan tempat duduknya di dalam rumah.

Padahal Nabi saw telah melarang:

اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ اِلاَّ النِّكَاحَ .

"Berbuatlah sesukamu kecuali menikah." [44]

Hal itu ketika beliau ditanya oleh sebagian muslimin yang melihat perbuatan orang-orang Yahudi di Madinah.

XV. Larangan Shalat Ketika Matahari Terbit Atau Tenggelam

Adanya larangan tersebut, sebab ketika matahari terbit atau tenggelam berada di antara dua tanduk setan dan pada waktu itu pula orang-orang kafir bersujud. Nabi saw telah memberi tahu tentang hal itu dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dari 'Amru ibn 'Abasah ra dalam sebuah hadits yang panjang. Di antaranya dikatakan:

صَلِّ صَلاَةَ الصُّبْحِ ثُمَّ اَقْصِرْ عَنِ الصَّلاَةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى تَرْتَفِعَ فَاِنَّهَا تَطْلُعُ حِيْنَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِيْنَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ .

---

44) Shahih Muslim hadits no. 302.

"Shalatlah Shubuh dan pendekkanlah hingga matahari terbit sampai naik. Sesungguhnya ketika matahari terbit, hal demikian ada dalam keadaan di antara dua tanduk setan dan ketika itu pula orang-orang kafir bersujud."[45]

Dan demikian pula halnya ketika tenggelamnya matahari.

XVI. Berdiri Memberi Hormat

Dilarang berdiri kepada seseorang sebagai penghormatan kepadanya, khususnya jika orang tersebut mempunyai kedudukan atau kekuasaan dan termasuk dari kalangan pejabat tinggi. Adanya larangan tersebut telah dinyatakan dalam nash yang banyak.

Termasuk di dalamnya adalah larangan bagi jama'ah shalat untuk berdiri, padahal imam shalatnya mengimami sambil duduk karena tengah sakit hingga tak memungkinkannya untuk berdiri. Seperti yang dinyatakan Nabi saw bahwa hendaklah para peserta shalat jama'ah duduk sebagaimana dilakukan oleh imam shalatnya. Sebab dikhawatirkan timbul taklid seperti orang-orang 'Ajam yang mengambil sikap berdiri ketika bersama para pembesarnya. Rasulullah saw bersabda dalam hadits shahih yang diriwayatkan Abu Dawud dan Ibnu Majah:

إِذَا صَلَّى الْإِمَامُ جَالِسًا فَصَلُّوْا جُلُوْسًا وَإِذَا صَلَّى الْإِمَامُ قَائِمًا فَصَلُّوْا قِيَامًا وَلَا تَفْعَلُوْا كَمَا يَفْعَلُ أَهْلُ فَارِسٍ بِعُظَمَائِهَا.

45) Shahih Muslim hadits no. 832.

"Jika imam shalat dengan duduk maka shalatlah dengan duduk, sedang bila imam shalat dengan berdiri maka shalatlah dengan berdiri. Dan janganlah kalian melakukan apa yang dilakukan orang-orang Persia terhadap para pembesar mereka." [46)]

Dan dalam riwayat lain dikatakan:

وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَا تُعَظِّمُونِي كَمَا تُعَظِّمُ الْأَعَاجِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا .

"Jangan mengagung-agungkanku sebagaimana orang-orang 'Ajam mengagung-agungkan yang satu dengan yang lainnya." [47)]

Dan dalam riwayat Muslim dikatakan:

إِنْ كِدْتُمْ آنِفًا تَفْعَلُوا فِعْلَ فَارِسٍ وَالرُّومِ يَقُومُونَ عَلَى مُلُوكِهِمْ وَهُمْ قُعُودٌ .

"Hampir saja kalian melakukan perbuatan sebagaimana diperbuat oleh orang-orang Persia dan Rumawi, mereka berdiri untuk menghormat raja mereka, sedangkan raja-raja tersebut dalam keadaan duduk." [48)]

Sabda ini dinyatakan ketika para sahabat shalat dengan berdiri sedang Nabi saw shalat dengan duduk karena kurang sehat.

---

46) Abu Dawud hadits no. 602, Ibnu Majah hadits no. 1240.
47) Lihat Abu Dawud hadits no. 5230.
48) Shahih Muslimin hadits no. 413.

XVII. Meratapi Mayat

Menangisi mayat sambil meratapi kemudian menyediakan suatu sarana agar orang lain melakukannya juga, merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah. Rasulullah saw pernah bersabda dalam suatu hadits muttafaqun 'alaihi:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Bukan dari golonganku orang-orang yang memukul pipinya, merobek kantong bajunya dan menyeru dengan seruan jahiliyah."

Perangai ini juga banyak menimpa kalangan muslimin sekarang ini.

XVIII. Bangga Dengan Kebangsawanan, Mencela Nasab, Dan Minta Hujan Kepada Bintang-Bintang

Semua ini perbuatan orang-orang jahiliyah yang telah dilarang Nabi saw dengan sabdanya:

أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ وَالنِّيَاحَةُ.

"Empat perkara yang masih dikerjakan umatku dan merupakan perbuatan jahiliyah serta mereka tidak mau meninggalkannya; berbangga-bangga dengan kebangsawanan, mencela nasab, minta hujan kepada bintang-bintang, dan menangisi mayat sambil meratapi." [49]

XIX. Fanatik Kesukuan, Fanatik Madzhab, Dan Fanatik Kebangsaan

Fanatisme kesukuan, fanatisme madzhab, dan fanatisme kebangsaan serta segala bentuk ashabiyah atau fanatisme kepada selain Islam. Tujuannya agar timbul rasa bangga dan *ta'ashub* (membanggakan keturunan). Sesungguhnya semua perbuatan tersebut merupakan perbuatan jahiliyah. Nabi telah bersabda dalam hadits shahih:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ لِعَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ.

"Bukan golonganku orang-orang yang menyeru kepada ashabiyah. Dan bukan golonganku orang yang berperang karena ashabiyah, bukan golonganku orang-orang yang mati dalam membela ashabiyah." (HR. Abu Dawud dan Muslim dengan makna yang sama). [50]

Masalah ashabiyah yang telah dilarang Nabi saw merupakan masalah paling besar yang menimpa kaum muslimin, dahulu maupun sekarang. Dan sebagian ashabiyah yang

49) Shahih Muslim hadits no. 935.

50) Lafadz ini oleh Abu Dawud hadits no. 5121. Dan oleh Muslim dengan makna yang sama, hadits no. 1848.

menimpa kaum muslimin sekarang, yang merupakan fitnah dan penyebab pemecah belah umat adalah fanatisme kesukuan dan fanatisme kebangsaan yang sempit *(Chauvinisme)*. Sehingga menjadikan kaum muslimin bergolong-golongan dan mereka terpecah belah menjadi kelompok-kelompok. Semoga pembicaraan ini dapat menyadarkan kita betapa besarnya pengaruh kesukuan ini bagi mewabahnya ashabiyah jahiliyah di kalangan kaum muslimin. Dan mengakibatkan bahu membahunya orang-orang zalim demi kesukuan atau *qaumiyah* [51]

Sedangkan Nabi saw telah memperingatkan hal ini dengan sabdanya:

مَنْ نَصَرَ قَوْمَهُ عَلَى غَيْرِ الْحَقِّ فَهُوَ كَالْبَعِيرِ الَّذِى رَدَّى فَهُوَ يُنْزَعُ بِذَنَبِهِ .

"Barangsiapa yang menolong kaumnya dalam masalah yang tidak benar, maka dia seperti unta yang memakai mantel kemudian diambil karena kesalahannya." [52]

XX. Shaum Hanya Di Hari Kesepuluh Pada Bulan Muharram

Mengistimewakan hanya hari ke sepuluh di bulan Muharram, yakni dengan shaum "Asyura" saja merupakan perbuatan terlarang. Sebab orang-orang Yahudi mengerjakan

---

51) Yang dimaksudkan di sini adalah invansi Irak atas Kuwait di bawah bendera jahiliyah. Dan tidak ada tujuan lain kecuali mengokohkan fanatisme golongan, kesukuan dan para pengikut hawa nafsu yang selalu berupaya memalingkan kepada ashabiyah.

52) Musnad Ahmad juz I hal 241. Lihat shahih Muslim, hadits no. 1133.

yang demikian itu. Seperti yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* beliau, bahwa Nabi saw bersabda:

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالِفُوا فِيهِ الْيَهُودَ صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا .

"Shaumlah di hari "Asyura" dan selisihilah dalam hal ini orang-orang Yahudi, (yakni dengan) bershaum satu hari sebelumnya atau satu hari sesudahnya." [53)]

XXI. Menyambung Rambut Bagi Wanita

Yang dimaksud menyambung rambut di sini adalah menyambung atau menambah rambut dengan rambut palsu yang telah Allah ciptakan atas wanita itu (walaupun rambut asli, pen), hal itu sebagaimana dilakukan orang-orang Yahudi.

Jika wanita merubah rambut aslinya, (seperti menyambung dengan rambut palsu, ed) maka sesungguhnya dia tidak/bukan bentuk asli, telah melanggar batas dengan ketentuan-ketentuan yang dipahami para ahli ilmu (para ulama ed). Seperti yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari hadits Muawiyah ra yang pernah berkata ketika mengisahkan rambut yang disambung.

إِنَّمَا هَلَكَ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَ هٰذِهِ نِسَاؤُهُمْ

"Sesungguhnya yang menyebabkan Bani Israil binasa adalah karena mereka mengambil ini (rambut palsu) untuk wanita mereka." [54)]

---

53) Musnad Ahmad juz I hal. 241. Lihat Shahih Muslim, hadits no. 1133.

54) Shahih Muslim hadits no. 2742.

مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ أَحَدًا نَفْعَلُهُ إِلاَّ الْيَهُودُ .

"Aku tidak melihat seorang pun mengerjakannya kecuali orang-orang Yahudi." [55]

XXII. Hati Yang Keras

Kerasnya hati dan ketidak-khusukan terhadap ayat-ayat Allah atau dalam berdzikir kepada-Nya, merupakan perangai orang-orang Yahudi yang dilarang Allah dalam firman-Nya.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ .

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelumnya telah turun Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras." (Al-Hadid: 16)

Dan yang dimaksud orang-orang yang diberi Al-Kitab adalah Yahudi dan Nasrani.

---

55) Lihat **Iqtidha' Shirathul Mustaqim** juz I hal. 253.

XXIII. Rahbaniyah Dan Tasyabbuh Dalam Agama

Inilah perangai terburuk orang-orang Nasrani yang telah mencapai tingkatan sebagai penyampai ajaran agamanya (pastur) terhadap ketentuan yang tidak disyariatkan Allah. Baik dalam ibadah dari urusan dunia, menghilangkan usaha dalam pencarian rizki, meniadakan jihad, dan meninggalkan atau melarang bepergian, mengharamkan yang mubah atau meninggalkannya dengan suatu sangkaan bahwa hal itu merupakan tuntunan agamanya. [56] Atau seperti berlaku sok pandai dalam agama sehingga menyimpang dari manhaj yang benar, yakni dinul Islam. Adapun rahbaniyah (kependetaan) merupakan perbuatan orang Nasrani. Allah telah melarang yang demikian itu, begitu pula Rasulullah saw dengan sabdanya:

لَاتُشَدِّدُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيُشَدِّدَ اللهُ عَلَيْكُمْ فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ فَتِلْكَ بَقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالدِّيَارَاتِ رَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوْهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ.

"Jangan berlebihan terhadap diri kalian, maka Allah akan memperlakukan secara berlebihan pula terhadap kalian. Sesungguhnya telah ada suatu kaum yang terlampau

---

56) Kalau kita melihat gambaran dalam sistem kerahiban, mereka biasanya meninggalkan hal-hal yang mubah dengan tujuan untuk mengamalkan agamanya, seperti tidak boleh memakai sepatu, tidak boleh mengendarai mobil, tidak mau beristri, atau tak mau menggunakan prasarana dan alat-alat yang dibolehkan. Wallahu a'lam.

berlebihan terhadap diri mereka, maka **Allah** *memperlakukan secara berlebihan pula terhadap mereka. Maka itulah sisa-sisa mereka di pertapaan dan kehidupan Rahbaniyah yang mereka ada-adakan, padahal tidak kami perintahkan."* [57)]

*****

57. Abu Dawud, hadits no. 4904.

BAB IX

PENUTUP

Masalah *tasyabbuh* ini merupakan topik yang sangat penting dan harus dimengerti kaum muslimin. Karena muslimin di zaman sekarang ini sangat banyak yang terjebak dalam perangkat *tasyabbuh* yang sangat membahayakan terhadap *dien Islam*. Bahkan telah ada sebagian di antara mereka yang derajat *ketasyabbuhannya* berada pada tingkat kufur dan ada pula yang sesat (*dhalal*). Bahkan ada juga yang jatuh kepada tingkatan bid'ah. Walaupun penyakit *tasyabbuh* ini telah pula menimpa orang-orang zaman dahulu, akan tetapi tidak sampai separah sekarang. Kita dapat menemukan bahwa kaum muslimin di zaman kini mengikuti golongan selain mereka dalam sebagian besar perkara, kecuali orang-orang yang benar-benar dijaga Allah Azza wa Jalla.

Sayangnya kaum muslimin sekarang ini dalam mengikuti jejak langkah orang-orang kafir dalam segala jenis perkara,

tidak saja mengikuti dalam satu segi dari perkara-perkara ibadah, adat-istiadat, atau yang lainnya, tetapi mengikutinya secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan. Baik dalam akidah, syariat akhlak, pola tingkah laku, pola berfikir, metode pendidikan, ekonomi maupun politik. Contoh, seperti turut memperlakukan sistem perundang-undangan buatan manusia (hukum positif) dan meninggalkan *dinullah* (hukum Islam). Akibatnya kaum muslimin, baik secara berkelompok maupun dalam lingkup negara, beserta organisasi atau negara-negara kafir, turut mendukung diberlakukannya hukum positif tersebut. Hingga porak-porandalah kaum muslimin dan kemudian mereka menanggalkan dien Islam dalam banyak masalah. Sebagian kecil di antaranya, dalam aspek akhlak, tingkah laku dan petunjuk lahiriah lainnya. Bahkan ada beberapa negeri muslim yang katanya berpegang kepada as-Sunnah, ternyata terjadi *syaadzah* (penyelewengan dan perbuatan-perbuatan tercela) dengan mencontoh pada akhlak dan budi pekerti orang-orang kafir. Hal ini dapat dirasakan di kalangan masyarakat.

Kami di negeri ini, yakni Kerajaan Saudi Arabia, alhamdulillah, sebagian besar muslimin masih tetap memegang Islam, dan masih tetap menjalankan akhlak, kebudayaan, hukum, dan perundang-undangan Islam. Ini merupakan nikmat dari Allah yang harus kita jaga selalu.

Akhirnya, kami berusaha mewasiatkan pada diri kami sendiri dan kepada saudara-saudaraku muslimin agar selalu bertakwa kepada Allah swt dan selalu memberi nasihat kepada kaum muslimin lainnya. Serta berusaha untuk mengeluarkan mereka dari keadaan yang menyedihkan ini dengan tetap menjaga segala sesuatu yang telah ada pada kita di negeri ini, alhamdulillah. Baik dalam hal akidah tauhid, sedikitnya bid'ah, menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, mengamalkan *dien* sesuai dengan tuntunannya, berhukum pada

syariat, dan lain-lain perkara *as-Sunnah Azh-Zhahirah*. Dan merupakan kewajiban kita untuk membendung segala hal yang membawa kepada kubangan dan jebakan-jebakan orang-orang kafir serta amalan-amalan mereka yang menjadikan kita sebagai sasaran atau jajahannya.

Demikianlah dan kami memohon kepada Allah semoga kita tetap dihidupkan dalam keadaan muslim dan dimatikan-Nya dalam keislaman. Kemudian kita dikumpulkan bersama para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Semoga kita diberi petunjuk ke jalan yang lurus serta menjauhkan kita dari jalan yang dimurkai-Nya dan jalan yang sesat.

Shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad -Shalallahu'alaihi Wa Salam- kepada keluarga beliau dan seluruh sahabat-sahabat beliau.

Ditulis oleh:
Nashir ibn Abdul Karim al Ali Al Aqli.
tanggal 11-8-1411 H.